



SNAP TO READ

IMPLEMENTASI KURIKULUM BIPA(BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) BERBASIS *CULTURAL ISLAMIC STUDIES (INTERGRATED CURRICULUM)* DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Elen Inderasari, Wahyu Oktavia

IAIN Surakarta

inderasari85iain@gmail.com, oktaviawahyu17@gmail.com

First received: February 18, 2019

Final proof received: June 11, 2019

Abstract:

The curriculum is an arrangement and a material of study and lesson to achieve the objectives of the implementation of the relevant education unit, in the context of effort to achieve the objectives of the implementation of the national education unit. This study aims to describe the implementation of the BIPA curriculum (Indonesian Language for Foreign Speakers) based on cultural Islamic integrated curriculum in Islamic universities. The type of this research is qualitative and descriptive. The population used was related directly or indirectly to curriculum development of BIPA learning in IAIN Surakarta by taking samples of BIPA curriculum compilers. Data collection techniques used in this study were observation, interview and documentation. The validity technique of the data used in this study is a triangulation technique in the form of triangulation of sources, methods and techniques. At the data analysis stage the researcher used a data reduction analysis model, data display and conclusion drawing or verification in the research conducted. The results of the analysis in the study indicated (a) a model in cultural islamic studies (integrated curriculum) based on the teaching of BIPA curriculum, (b) the implementation of BIPA curriculum based on the cultural Islamic studies. (c) advantages and disadvantages in the BIPA curriculum

based on cultural islamic studies (integrated curriculum) in Islamic universities.

Keywords: *Curriculum; BIPA; Islamic College*

Sampai saat ini, perkembangan program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagaimana yang dikemukakan Wahya (dalam Muliaستی, 2017: 3) telah tercatat sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik di dalam maupun luar negeri, telah menyelenggarakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA). Perkembangan program BIPA di dalam negeri juga tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di luar negeri. Perkembangan program ini merupakan salah satu program pemerintah Indonesia melalui Biro perencanaan Kerja Sama Luar Negeri (BPKLN) Kemendikbud melalui program Darmasiswa. Khusus di dalam negeri, penyelenggaraan program BIPA saat ini telah banyak diselenggarakan oleh berbagai Perguruan Tinggi salah satunya perguruan tinggi negeri islam (PTKIN) dan beberapa lembaga kursus yang dikelola oleh swasta yang telah tersebar di kota-kota besar antara lain Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Surakarta, Malang, Surabaya, dan Denpasar. Peningkatan jumlah peminat tersebut harus diimbangi dengan peningkatan mutu pengajaran BIPA, yaitu dengan menetapkan kegiatan (1) pengembangan kurikulum, (2) pengembangan bahan ajar, (3) metodologi pengajaran BIPA, (4) pengembangan sarana pendidikan bahasa yang memadai terutama sarana uji kemahiran berbahasa (Muliaستی, 2017: 4).

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda menurut para ahli. Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagaimana menurut pendapat Ronald C. Doll (dalam Mudlofir, 2012: 1-2) *the curriculum of the school is the formal and informal content and proses by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills, and alter attitude apresiation and values under the au spice of that*

school. Dalam pandangan modern, *Sumtotal of this goal efforts to influence learning wheather in the lassoom, playground, or out of school*; keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajara baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun diluar sekolah (Ismawati, 2012: 2).

Pendapat senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Alberty dalam tim pengembang MKP kurikulum dan pembelajaran (2011: 2), kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the studnt by the school*). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas. Sementara, pernyataan yang lebih luas mengenai kurikulum dalam pandangan secara modern dikemukakan oleh Alice Miel (dalam Wiryokusumo, 1988: 5) *curriculum in composed of the experiences children undergo, it fallows as a corollary that the curriculum is the result of interaction of a complexity of factors, including the physical environment and the desires, beliefs, knowledge attitudes, and skill of the person served by and serving the school, namely, the learners, community adults, and educators (not forgetting the custodians, clerks, secretaries and other noon teching employees of the school)*.

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Jika proses pengembangan kurikulum ingin berjalan seacara efektif dan efisien, maka para pengembang kurikulum harus memerhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, baik yang bersifat umum maupun khusus. Sejalan dengan pendapat Susilo (2012:89) yang menyatakan bahwa tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponen lainnya, jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian.

Semenjak tahun 2015 pemberlakuan kurikulum BIPA berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang di susun APPBIPA dan PPSDK menjadi standadisasi yang harus diterapkan dalam pembelajaran

BIPA baik di Luar Negeri dan di Dalam Negeri. Agar pembelajaran BIPA di Indonesia lebih terarah maka, perlu ada kurikulum BIPA sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA. Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan instrumen penting dalam mengarahkan perkembangan kompetensi siswa. Yamin (2012: 4) menjelaskan bahwa kurikulum menjadi vital bagi perkembangan bangsa. Artinya, kurikulum dihadirkan sebagai alat utama agar pendidikan yang dijalankan selaras dengan cita-cita bangsa. Pesatnya perkembangan pembelajaran BIPA, juga berdampak pada perkembangan kurikulum yang digunakan dalam mengembangkan program BIPA di Indonesia. Akan tetapi, problematika yang terjadi saat ini, masih belum ada kurikulum BIPA yang jelas dan diterapkan di semua lembaga yang menyelenggarakan program BIPA. Penyelenggara BIPA di Indonesia rata-rata mengembangkan kurikulum yang mereka gunakan dalam menarik minat pebelajar asing agar mengikuti program BIPA di lembaga mereka. Hal tersebut, tentunya mengakibatkan adanya kompetisi antarlembaga untuk memperoleh pebelajar asing.

Hasil dari pengamatan di lapangan bahwa selama ini semenjak tahun 2009 hingga 2016 di perguruan tinggi Islam model pembelajaran berpijak pada kurikulum ke BIPA nasional yang sifatnya masih umum, semisal dalam penyampaian empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Keempat keterampilan berbahasa menjadi materi penuh yang disajikan dalam muatan isi kurikulum, serta muatan tersebut disajikan dalam pengajaran yang diselenggarakan oleh *team teaching* pengajar BIPA yang bersifat umum. Semisal saat dosen menjelaskan keterampilan menyimak lebih ditekankan pada materi kebahasaan terkait menyimak, sedangkan materi budaya dan materi nilai pendidikan keislaman berdiri sendiri belum terintegrasi materi-materi yang disampaikan. Muatan nilai budaya dan nilai islami masih sebatas pengenalan sekilas saja, karena kenyataannya lebih ditekankan pada aspek akademik yang terlepas dari kebahasaan. Berdasarkan kondisi realita di lapangan, dengan adanya permasalahan itulah yang menjadi salah satu upaya kedepannya dengan pengembangan kurikulum yang sifatnya

terintegratif.

Setiap jenis kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Nahlawi (dalam Majid dan Andayani, 2006: 78) menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu: Pertama, memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia. Kedua, harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah. Ketiga, harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum. Keempat, memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistik, menyangkut penghidupan orang banyak, dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam. Kelima, tidak bertentangan dengan konsep-konsep islam, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologis.

Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatism yang menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Bertitik tolak dari empat komponen yang telah dikemukakan, jika dihubungkan dengan filsafat pendidikan Islam, kurikulumnya tentu harus menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*), sesuai dengan hadis Rasulullah: “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur*” (Al Hadits).

Dapat dipahami bahwa orientasi pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pemahaman akan fungsi keberadaan manusia di muka bumi, yakni sebagai khalifah. Agar fungsi kekhalifahan ini berjalan sempurna, peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan manusia dengan Khaliknya (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminnas*) dan hubungan dengan alam sekitar (*hablumminalalam*). Orientasi kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya perlu pertimbangan

ketiga aspek tersebut yang mempunyai proyeksi yang bersifat inovatif (*innovative learning*), bukan semata-mata melestarikan apa yang ada (*maintance learning*), tidak pasif serta dogmatis.

Sebagai salah satu perguruan tinggi di bawah kementerian agama, IAIN Surakarta dalam penyelenggaraan BIPA setidaknya pengembangan kurikulum harus selaras dengan visi dan misi yang diusung oleh kementrian agama, yaitu dengan ada penciri keislaman. Penciri keislaman yaitu memuat nilai-nilai keislaman sebagai pembentuk karakter moral mahasiswa baik berperilaku akademik dan nonakademik. Selain penanaman nilai-nilai keislaman, pengembangan kurikulum BIPA juga diintegrasikan dengan budaya. Budaya menjadi konten yang harus disajikan dalam kurikulum BIPA mengingn pemelajar BIPA berasal dari mahasiswa asing yang belajar di Indonesia sehingga juga harus mengenal tentang keanekaragaman budaya Indonesia. Pengemasan nilai keislaman serta budaya tersaji dalam pengemasan kurikulum integratif melalui bahasa sebagai media pengantarnya. Sehingga dalam hal ini, kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran kemampuan berbahasa, selanjutnya diintegrasikan diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada pada masalah tertentu dengan memamuskan budaya serta nilai-nilai keislaman.

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran. *Intergrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah (Nasution dalam Suryosubroto, 1990: 5).

Widanta (2017) menyatakan bahwa dengan kurikulum seperti ini,

mahasiswa BIPA akan belajar bahasa Indonesia secara implisit karena mereka harus belajar mata kuliah yang diajarkan di kelas perkuliahan reguler. Hal ini berarti bahwa siswa BIPA mempelajari bahasa Indonesia dengan topik-topik yang tidak berkaitan dengan aspek bahasa Indonesia itu sendiri namun mata kuliah umum seperti sosial, budaya, ekonomi, pariwisata dan lain sebagainya dengan Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi di kelas.

Muliaستی (2017: 56-57) juga mengungkapkan bahwa pendekatan integratif dapat menjadi alternatif yang tepat dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan integratif yang menekankan pada perpaduan kemampuan berbahasa siswa membawa implementasi pada aktivitas pengajar yang harus melatih keterampilan berbahasa siswa secara terpadu.

Pendekatan integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam implementasi kurikulum di sekolah saat ini. Pendekatan tersebut dapat pula digunakan dalam pembelajaran BIPA. Pendekatan integratif yang sering disebut sebagai pendekatan terpadu, pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Selain itu pendekatan integratif mencoba memadukan beberapa pokok bahasan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu hal. Tema atau topik tersebut akan menjadi penjalin antarmateri yang ada. Berdasarkan pola pengintegrasian, Fogarty (dalam Muliaستی, 2017: 62) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran integratif: 1) *the fragmented model* (model tergambar), 2) *the connected model* (model terhubung), 3) *the nested model* (model tersarang), 4) *the sequenced model* (model terurut), 5) *the shared model* (model terbagi), 6) *the webbed model* (model terjaring), 7) *the threaded model* (model tertali), 8) *the integrated model* (model integratif), 9) *the immersed model* (model terbenam), 10) *the networked model* (model jaringan).

Intergrated curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata

pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah (Nasution dalam Suryosubroto, 1990:5). Kurikulum *integrated*, yaitu kurikulum yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Nasution, 2008: 196).

Melihat uraian di atas, jelaslah bahwa keberadaan pengembangan kurikulum yang sifatnya integral sangat diperlukan. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting di samping tenaga pengajar dan fasilitas. Dengan kurikulum, akan tampak dengan jelas gambaran tentang tujuan yang akan dicapai, bahan pembelajaran yang akan diolah, program pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Hal inilah yang menjadi menarik dalam kajian ini, sudah banyak penyelenggara program BIPA, tetapi belum ada model kurikulum *integrated cultural dan islamic studies*. Kurikulum merupakan fondasi dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, persoalan pokok yang perlu dipecahkan adalah bagaimana pengembangan kurikulum dan implementasi kurikulum *integrated cultural dan islamic studies* yang diperuntukkan dalam pembelajaran BIPA.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, serta dapat dijadikan pembandingan, agar dapat memberikan gambaran jelas tentang penelitian ini, diantaranya oleh Emy Rizta Kusuma dan Asri Ismail (2017) dengan judul “Karut-marut dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia”. Penelitian ini membahas tentang (a) Perkembangan Kurikulum yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. (b) Ketidakjelasan penerapan kurikulum BIPA. (c) Faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidakjelasan kurikulum BIPA.

Senada dengan Jimat Susilo (2016) “Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing”. Penelitian ini membahas tentang (a) Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. (b) Rancangan kurikulum BIPA yang dapat dikembangkan oleh penyelenggara program atau pun lembaga yang akan menyelenggarakan program BIPA. (c) Pengembangan kurikulum BIPA yang didasarkan pada prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan fleksibilitas. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk penyusunan rancangan kurikulum yang meliputi, penentuan tujuan, ruang lingkup dan sumber bahannya, dan evaluasi.

Berbeda dengan Rini Agustina (2013) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas maret”. Penelitian ini membahas tentang (a) Presepsi pengajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. (b) Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang disusun oleh pengajar yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran yang berupa silabus. c) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. (d) Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. (e) Upaya untuk mengetahui kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah antara lain, (a) bagaimana model kurikulum berbasis *cultural islamic studies (integrated curriculum)* dalam pengajaran BIPA di perguruan tinggi Islam, (b) bagaimana implementasi kurikulum berbasis *cultural islamic studies (integrated curriculum)* dalam pengajaran BIPA di perguruan tinggi Islam, (c) apa sajakah keunggulan dan kelemahan dalam kurikulum BIPA berbasis *cultural islamic studies (integrated curriculum)* di perguruan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, pengembangan konsep didasarkan atas data yang ada. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian yang berusaha membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Moleong (2012:6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Tempat, penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di Program BIPA IAIN Surakarta. Waktu penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan Mei sampai dengan Agustus 2018. Berkenaan dengan penelitian ini, maka yang akan dijadikan populasi adalah yang terkait secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan kurikulum di pembelajaran BIPA IAIN Surakarta dengan mengambil sampel penyusun kurikulum BIPA yang terdiri dari yaitu: penanggung jawab, ketua, sekretaris, dan tenaga pengajar BIPA yang terdiri 15 orang yang bertugas mengembangkan kurikulum. Sampel yang digunakan yakni penanggung jawab, ketua, sekretaris, dan tenaga pengajar BIPA yang terdiri 7 orang yang bertugas mengembangkan kurikulum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang berupa triangulasi sumber, metode dan teknik. Pada tahap analisis data peneliti menggunakan model analisis reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* terhadap penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Model Kurikulum Berbasis *Cultural Islamic Studies (Integrated Curriculum)*

Kurikulum program BIPA di IAIN Surakarta dan PTKI ini dirancang untuk masa pembelajaran 1,5 (satu setengah) tahun atau 3 (tiga) semester bagi mahasiswa asing sebelum mereka memulai perkuliahan. Masa pembelajaran berlangsung di IAIN Surakarta dengan tujuan memperdalam keterampilan berbahasa Indonesia dan pemahaman tentang kebudayaan Indonesia yang beranekaragam serta keislaman sesuai dengan visi misi PTKIN.

Dari segi isi, kurikulum ini terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu (1) pemahaman tentang kebahasaan dan ketrampilan berbahasa Indonesia, (2) pemahaman tentang budaya Indonesia yang beranekaragam, dan (3) pemahaman tentang masyarakat Islam Indonesia. Berikut ini diuraikan sejumlah materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Kurikulum BIPA Pusat dari PPSDK Badan Bahasa dengan BIPA IAIN tidak terlalu jauh beda. Dalam menyusun kerangka kurikulum program BIPA, IAIN Surakarta tetap beracuan pada PPSDK sengan menambahkan wawasan budaya dan keislaman sebagai penciri kurikulum di PTKIN. Pertimbangan memasukkan wawasan budaya dan keislaman dalam kurikulum, yaitu bangsa Indonesia kaya akan ragam budaya dan bahasa yang bisa di jadikan sebagai materi untuk lebih megenal masyarakat d Indonesia dan kebiasaan yang menyertainya dalam kehidupan sehari-hari.

Wawasan budaya dan keislaman hadir disetiap level mulai dari level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Budaya dan keislaman dimasukan dalam materi pembelajaran karena keduanya ada nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang bisa memberikan manfaat kepada mahasiswa asing dalam mengenal budaya Indonesia. Unsur budaya dan keislaman dalam materi BIPA IAIN Surakarta tidak bisa berdiri sendiri, keduanya saling melengkapi bahwa budaya selalu berdampingan dengan unsur keagamaan.

Implementasi kurikulum berbasis *cultural islamic studies (integrated curriculum)* dalam pengajaran BIPA IAIN Surakarta

Kurikulum terintegrasi yang diterapkan pada pembelajaran BIPA IAIN Surakarta memiliki ciri khas tersendiri. Kurikulum ini menggabungkan pengetahuan umum dengan agama dan budaya. Jadi pengajar memiliki kewajiban memberikan pengetahuan yang beragam. Misalnya, pada kelas menyimak materi yang diberikan harus memuat unsur keagamaan beserta budaya. Kurikulum yang diterapkan ini bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa asing yang tidak hanya pandai berbahasa Indonesia saja. Melainkan juga mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang berlaku. Selain itu, mampu mengenal berbagai ragam budaya yang terdapat dalam lingkungan sekitar.

Kurikulum terintegrasi ini diterapkan sejak awal berdirinya lembaga BIPA IAIN Surakarta, yakni tahun 2017. Implementasi kurikulum ini juga dilengkapi dengan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan bersumber dari buku PPSDK dan modul yang dibuat oleh tim pengajar BIPA IAIN Surakarta. Dalam kedua bahan ajar tersebut memiliki perbedaan. Masing-masing bahan ajar memiliki keunikan dan ciri khas. Namun dengan adanya kedua bahan ajar tersebut membuat pengetahuan yang diberikan kepada mahasiswa asing semakin lengkap. Tidak hanya materi tentang kebahasaan saja, tetapi juga nilai-nilai keagamaan serta budaya yang terdapat dalam lingkungan sekitar.

Selain itu, materi yang terdapat dalam setiap unit pembelajaran menuntut keaktifan dari pengajar dan mahasiswa asing. Setiap unit mencakup beberapa kegiatan pembelajaran. Mulai dari apersepsi kemudian pada kegiatan inti. Pembelajarannya pun tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Hal tersebut dilakukan agar materi yang diberikan kepada mahasiswa asing mampu dipahami dengan baik. Penyampaian materinya mengharuskan pengajar menggunakan beberapa model pembelajaran.

Dalam penyusunan kurikulum BIPA IAIN Surakarta ini melibatkan

banyak pihak, mulai dari pengurus BIPA sampai pengajarnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa asing yang sedang belajar di BIPA IAIN Surakarta. Jika kurikulum nasional BIPA lebih menekankan pada aspek kebahasaan saja. Maka kurikulum BIPA IAIN Surakarta menggabungkan antara ilmu kebahasaan, keagamaan, dan budaya. Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan kurikulum, lembaga BIPA IAIN Surakarta menekankan pada kemampuan awal mahasiswa asing dan kualitas pengajar. Proses perencanaan ini juga mempertimbangkan penambahan materi yang berkaitan dengan budaya dan wawasan keislaman. Jadi, setiap tingkatan dalam pembelajaran BIPA IAIN Surakarta ini terdapat materi tentang budaya dan wawasan keislaman. Hal tersebut dilakukan karena Lembaga BIPA ini berada di bawah PTKIN. Jadi mahasiswa asing yang akan belajar di IAIN Surakarta wajib memahami nilai-nilai keislaman dan budaya yang berlaku.

Pada tahap pelaksanaan, lembaga BIPA juga membagi beberapa pengajar ke dalam beberapa kelas. Kelas BIPA IAIN Surakarta terbagi menjadi lima, yakni kelas menyimak, kelas membaca, kelas berbicara, kelas menulis, kelas wawasan keislaman, dan kelas kebudayaan. Terdapat tiga tingkatan dari kelas tersebut yaitu dasar, menengah atau madya, dan lanjut. Masing-masing kelas tersebut, terdapat tiga pengajar dari jurusan kebahasaan. Tugas dari setiap pengajar di masing-masing kelas adalah membuat perangkat pembelajaran yang mencakup KD, indikator, silabus, pemetaan, penilaian, evaluasi, dan RPP. Semua unsure tersebut digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Tahap pembelajaran

Pada tahap pembelajaran ini pengajar harus menyiapkan media berdasarkan uraian materi yang telah dibagi dalam setiap keterampilan. Selain itu juga harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa asing. Berikut uraian materi genre wacana yang dijadikan media pembelajaran

pada keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak yang terdapat dalam setiap keterampilan berbahasa. Adapun dalam tahap kegiatan pembelajaran, keterampilan berbahasa dapat terbagi menjadi 6 tingkatan antara lain:

Tabel 1. Tingkatan tahap pembelajaran

No	Tingkatan
1.	Tingkat dasar A1
2.	Tingkat dasar A2
3.	Tingkat menengah/madya B1
4.	Tingkat menengah/madya B2
5.	Tingkat lanjut C1
6.	Tingkat lanjut C2

Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan di lembaga BIPA IAIN Surakarta ini didasarkan pada beberapa hal. Yakni evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa asing menguasai materi kebahasaan yang telah diberikan. Tolak ukur dari keberhasilan ini dilihat dari kemahiran mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan evaluasi pada wawasan keislaman dan kebudayaan dilakukan dengan menguji kemampuan mereka mengenai nilai budaya dan keislaman yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga diukur berdasarkan kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan yang telah diajarkan. Jadi ada dua instrument yang digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa asing dalam berbahasa Indonesia, yakni tes dan non tes.

Jenis tes yang dilakukan adalah tes tertulis dan lisan. Tes tertulis dilakukan dengan memberikan soal mengenai materi yang telah dipelajari mahasiswa asing. Sedangkan pada tes lisan dilakukan dalam bentuk praktik. Misalnya dalam keterampilan berbicara, maka bentuk tes lisannya adalah mereka mampu berbicara dengan orang Indonesia secara baik dan benar. Begitu pula dengan keterampilanlainnya.

Jenis non tes yang dilakukan dalam pembelajaran BIPA IAIN Surakarta

lebih ke dalam bentuk pengamatan. Yakni meliputi pengamatan sikap, keterampilan, kemampuan mereka menerapkan nilai keislaman dan budaya, dan sebagainya. Selain jenis tes tersebut, setiap akhir pembelajaran pengajar selalu memberikan tugas mengenai materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk evaluasi atas kemampuan mereka menerima materi yang telah diberikan.

BIPA IAIN Surakarta juga melakukan tes yang terjadwal, yakni ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Kedua tes tersebut digunakan untuk mengetahui tingkatan kemampuan mahasiswa asing selama belajar dalam satu semester. Beberapa tes tersebut dijumlah untuk mendapatkan hasil akhir yang digunakan sebagai penentuan kenaikan tingkatan.

Keunggulan dan Kelemahan dalam kurikulum BIPA berbasis *cultural islamic studies (integrated curriculum)*

Keunggulan Kurikulum BIPA IAIN Surakarta, dalam isi materi jenis genre wacana yang dijadikan media pembelajaran pada keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Jenis wacana ditekankan pada teks yang disisipkan bertema islami. Perpaduan keanekaragaman budaya Indonesia menjadi corak memperkaya pengembangan materi dan inovasi pengembangan media dan materi pembelajaran. Faktor pengajar, kesiapan pengajar yang berlatarbelakang keilmuan bahasa sangat mendukung program pengajaran BIPA. Kecakupan kurikulum secara total dan menyeluruh mendukung kelengkapan satuan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kelemahan penerapan kurikulum BIPA IAIN dari sisi fasilitas dan sarana pengajaran yang dibutuhkan perlu adanya keterpenuhan sehingga mendukung kelancaran pembelajaran BIPA untuk lebih memperkaya pengalaman baik di dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran. Bahwasanya keterampilan berbahasa terjadi karna faktor pembiasaan bahasa yang terus menerus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul

implementasi kurikulum BIPA berbasis *cultural islamic studies* di perguruan tinggi islam, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun kerangka kurikulum program BIPA, IAIN Surakarta tetap beracuan pada PPSDK dengan menambahkan wawasan budaya dan keislaman sebagai penciri kurikulum di PTKIN. Wawasan budaya dan keislaman hadir disetiap level mulai dari level A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Budaya dan keislaman dimasukan dalam materi pembelajaran karena keduanya ada nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang bisa memberikan manfaat kepada mahasiswa asing dalam mengenal budaya Indonesia. Unsur budaya dan keislaman dalam materi BIPA IAIN Surakarta tidak bisa berdiri sendiri, keduanya saling melengkapi bahwa budaya selalu berdampingan dengan unsur keagamaan.

Kurikulum terintegrasi yang diterapkan pada pembelajaran BIPA IAIN Surakarta memiliki ciri khas tersendiri. Kurikulum ini menggabungkan pengetahuan umum dengan agama dan budaya. Dalam penyusunan kurikulum BIPA IAIN Surakarta ini melibatkan banyak pihak, mulai dari pengurus BIPA sampai pengajarnya. Dalam pelaksanaan kurikulum terintegrasi, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum BIPA IAIN Surakarta, dalam isi materi jenis genre wacana yang dijadikan media pembelajaran pada keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Jenis wacana ditekankan pada teks yang disisipkan bertemakan islami. Perpaduan keanekaragaman budaya Indonesia menjadi corak memperkaya pengembangan materi dan inovasi pengembangan media dan materi pembelajaran. Faktor pengajar, kesiapan pengajar yang berlatarbelakang keilmuan bahasa sangat mendukung program pengajaran BIPA. Kecakupan kurikulum secara total dan menyeluruh mendukung kelengkapan satuan ketercapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rini. (2013). "Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta". (Online), <https://eprints.uns.ac.id/2831/>. Diakses pada 3 Oktober 2017 pukul 13.05 WIB.
- Ismawati, Esti. (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengemabangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Karmin, Y. (2017). "Mengembangkan Kurikulum BIPA yang Ramah terhadap Pelajar". (Online), <https://www.ialf.edu/kipbipa/papers/YKarmin.doc>. Diakses pada 3 Oktober 2017 pukul 15.30 WIB.
- Kusuma, Emy Rizta dan Asri Ismail. (2017). "Karut-Marut dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia". (Online), <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4859>. Diakses pada 3 Oktober 2017 pukul 13.00 WIB.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudofir. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muliasstuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (1990). *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, Jimat. (2016). "Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing". (Online), www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/.../228. Diakses pada 3 Oktober 2017 pukul 14.00 WIB.
- Susilo, Muhammad Joko. (2012). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widanta I Made Rai Jaya. (2017). "Implementasi Program *Immersion* Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA): Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Penguasaan Bahasa Indonesia Pelajar BIPA. (Online), https://www.researchgate.net/...IMPLEMENTASI_PROGRAM_IMMERSION+BAHASA+INDONESIA+UNTUK+PENUTUR+ASING+%28BIPA%29%3A. Diakses pada 3 Oktober 2017 pukul 14.40 WIB.

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.